

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang besar. Negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Negara yang memiliki 17.000 pulau, dan 38 Provinsi. Dengan pulau yang luas, Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah yang terdiri dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Batu bara, berlian, emas, hutan, ikan, dan terumbu karang yang melimpah di tanah Indonesia adalah bukti dari kekayaan alam Indonesia. Selain sumber daya alam yang melimpah, Indonesia juga memiliki beragam budaya, mulai dari budaya Jawa, budaya Bali, budaya Batak dan berbagai budaya Indonesia yang unik dan sakral. Budaya unik tersebut tercemin dari terciptanya berbagai seni tradisional yang khas, seperti seni bela diri. Di Indonesia terdapat salah satu kota yang dikenal sebagai Kota Pendekar. Terdapat banyak perguruan pencak silat atau bela diri yang lahir di Kota tersebut yang menjadikan sebagai kota yang khas sebagai Kota Pendekar yaitu Kota Madiun, Jawa Timur.

Madiun merupakan sebuah kota dataran rendah dengan luas 33.23 km² yang masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur bagian barat. Secara Geografis, Kota Madiun terletak pada 111° BT – 112° BT atau sepanjang 6 km bentang arah barat timur dan 7° LS – 8° LS atau sepanjang 7,5 km bentang arah ke selatan. Berdasarkan Sensus Penduduk Kabupaten Madiun pada bulan September 2020 terdapat sebanyak 744.350 jiwa. Kota Madiun menjadi salah satu kota yang dikenal memiliki banyak julukan yakni sebagai Kota Pendekar, Kota gadis, Kota Pecel, Kota Karismatik (Sholikhah, 2020). Banyaknya perguruan silat yang tumbuh di Kota Madiun serta Kabupaten Madiun menjadikan kota ini dijuluki sebagai Kota Pendekar (Setyaningrum, 2023). Beberapa organisasi bela diri atau perguruan pencak silat di Kota Madiun, antara lain: Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti, Tapak Suci, Pagar Nusa, Cempaka Putih, Pro Patria dan lain-lain.

Pencak silat di Indonesia tumbuh sejak zaman penjajahan dan turun-menurun melalui proses yang panjang hingga mengikuti perkembangan di zaman yang modern ini. Keberadaan sejumlah perguruan yang mengajarkan ilmu bela diri di Indonesia tidak muncul begitu saja melainkan telah menjadi suatu warisan budaya secara turun-temurun. Ilmu bela diri sebenarnya sudah dikenal sejak manusia ada, hal itu dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan purbakala, seperti senjata-senjata dari batu, lukisan-lukisan pada dinding goa yang menggambarkan pertempuran atau perkelahian dengan binatang buas menggunakan senjata seperti panah, kapak batu, dan tombak. Pada saat itu, bela diri bersifat untuk mempertahankan diri dari serangan binatang buas atau alam sekitarnya, dan setelah manusia berkembang, gangguan tidak hanya timbul dari binatang buas atau alam sekitarnya melainkan dari manusia itu sendiri. Ilmu bela diri berguna untuk melindungi diri dari berbagai serangan yang bisa saja terjadi disituasi yang tak terduga sehingga bela diri dibutuhkan gerakan yang mengandung kecepatan untuk melindungi diri. Selain digunakan sebagai perlindungan diri, bela diri digunakan sebagai alat untuk menjaga kesehatan, mencari prestasi dan sebagai jalan hidup (Danardono, 2016). Hal ini dibuktikan bahwa olahraga pencak silat telah masuk dalam ajang prestasi yang wajib dipertandingkan pada multievent seperti PON, POPNAS, dan POMNAS. Kejuaraan lain di tingkat international sudah dipertandingkan di tingkat SEA Games, Asian Indoor Games dan Asian Beach Games, dan kejuaraan lainnya.

Olahraga Pencak Silat pada hakikatnya merupakan substansi dan sarana Pendidikan mental spiritual untuk membentuk manusia yang dapat mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur (Kriswanto, 2015). Seperti salah satu organisasi pencak silat yang telah berkembang besar, dan lahir di Kota Madiun adalah PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate). PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) merupakan salah satu perguruan pencak silat yang didirikan oleh Bapak Hardjo Oetomo, warga Desa Pilangbango, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, dan didirikan pada 2 september tahun 1922 yang berkembang pesat hingga saat ini, baik dalam negeri maupun luar negeri. Terdengar tidak asing bagi masyarakat sekitar mengenai perguruan pencak silat PSHT tersebut, hampir setiap wilayah yang ada di Indonesia terdapat organisasi PSHT. Berkembangnya perguruan pencak silat ini

dibuktikan dengan setiap tahunnya PSHT mengesahkan atau mengukuhkan anggota barunya dari ratusan hingga ribuan calon anggota baru. Acara pengesahan anggota baru dilakukan setiap bulan suro yang dikenal dengan bulan Muhharam dalam kalender Islam atau kalender Hijriyah. Berdasarkan data PSHT Pusat Madiun dalam perhitungan cepat tahun 2023, jumlah yang akan disahkan menjadi warga PSHT se-dunia tercatat sebanyak 100.719 anggota baru, dan PSHT Pusat Madiun telah mengesahkan sebanyak 4.072 anggota baru. Hal ini membuktikan bahwa perguruan pencak silat ini berkembang dengan bertambahnya anggota di setiap tahun kegiatan pengesahan anggota baru. Terdapat tiga perguruan pencak silat terbesar di wilayah Madiun antara lain: Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) kera sakti.

Organisasi pencak silat PSHT berhasil mencetak banyak kejuaraan nasional maupun kejuaraan dunia. Dikutip dari website resmi *shterate.or.id* atlet PSHT berhasil meraih 9 medali emas, 4 perak, 6 medali perunggu dalam ajang kejuaraan International Pencak Silat Indonesia Open Championship 2022, dilanjut pada prestasi 2023, anggota dari PSHT telah mengharumkan nama Indonesia di kancah Asia Tenggara karena berhasil meraih medali emas ke 29 untuk Indonesia di ajang Sea Games 2023 di Kamboja. Tak hanya itu, dikutip dari *terbitan.com* prestasi yang mengharumkan organisasi pencak silat PSHT kembali diukir atlet-atletnya dalam kejuaraan terbuka Pencak silat Piala Kasad ke-1 Tahun 2023, diikuti oleh 2.040 atlet, yang terbagi dalam kategori pemasalan diikuti 1.075 atlet yang terdiri dari 350 atlet tingkat SMA/SMK, 383 atlet dewasa umum, dan 232 atlet dari TNI dan Polri.

Bukan hanya prestasi pencak silat khas Madiun yang telah mengharumkan nama Kota Madiun ditingkat lokal maupun nasional, namun juga konflik yang terjadi antar perguruan pencak silat. Terdapat dua organisasi pencak silat yang dikenal menjadi perguruan pencak silat yang sering mengalami konflik di wilayah Madiun. Organisasi bela diri PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dan PSHW (Persaudaraan Setia Hati Winongo) merupakan organisasi bela diri yang sudah banyak dikenal di daerah Madiun. Kedua perguruan silat ini dianggap sering terjadi kericuhan sehingga menimbulkan beberapa konflik yang berakhir di kepolisian

setempat. Konflik yang terjadi baik di dalam maupun di luar Kota Madiun, secara tidak langsung dapat timbul keresahan bagi masyarakat setempat, tentu masyarakat akan merasa tidak nyaman, merasa cemas dan merasa keamanannya terancam berada disituasi yang terjadi konflik. Selain itu, masyarakat menjadi takut untuk melakukan aktivitas di luar rumah akibat dari konflik ini. Banyak faktor yang menyebabkan konflik antar perguruan pencak silat, beberapa diantaranya adalah faktor internal dan eksternal, seperti salah satu dari perguruan pencak silat tersebut merasa lebih baik daripada yang lain, berlebihan dalam menggunakan media sosial, adanya pihak ketiga yang tidak bertanggung jawab, terdapat salah satu anggota dari perguruan pencak silat yang merasa diserang terlebih dahulu, kurang memahami ajaran dalam aliran pencak silat itu sendiri, fanatisme yang cukup tinggi, hoaks, dan ada anggota yang masih merasa sakit hati karena menjadi korban, sehingga melakukan pembalasan dendam atas tindakan anggota pencak silat tersebut (Yusron Badri, 2023).

Dalam menanggulangi kekerasan antar perguruan pencak silat diperlukan usaha rasional negara dalam mengatasi permasalahan tersebut untuk memberi perlindungan serta kesejahteraan kepada masyarakat. Perlindungan meliputi tujuan mencegah, mengurangi atau mengendalikan tindak pidana dan memulihkan keseimbangan masyarakat antara lain menyelesaikan konflik, mendatangkan rasa aman, memperbaiki kerugian atau kerusakan, memperkuat kembali nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Priyatno, 2009). Konflik antar perguruan merupakan permasalahan yang serius untuk ditangani karena melibatkan keamanan masyarakat dan wilayah yang terjadi konflik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial pasal 1 menyebutkan Konflik Sosial adalah perseteruan atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional. Konflik dapat bersumber melalui permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi dan sosial budaya serta konflik dapat bersumber dari sengketa wilayah, kota atau provinsi. Menurut

Soekamto (2013) konflik yang memiliki arti percekcoakan, pertentangan dan perselisihan. Konflik yang dilakukan oleh oknum antar perguruan pencak silat dianggap sering terjadi yang disebabkan oleh agresivitas dari para anggota yang tinggi dengan faktor yang mempengaruhi banyak, termasuk dalam mencari sensasi untuk meningkatkan nilai harga diri individu maupun organisasi pencak silat tersebut. Adanya perbedaan latar belakang setiap perguruan pencak silat juga dapat memicu adanya konflik. Dalam hal ini konflik antar perguruan silat yang bersifat individu maupun bersifat kolektif antara kelompok satu dengan kelompok lain yang dilatar belakangi oleh perbedaan ideologi, eksistensi, memperbanyak ajaran atau kekuasaan, perbedaan tujuan dan kepentingan setiap kelompok hingga menyebabkan gesekan dan berakibat konflik (Maksum, 2009).

Akibat dari konflik antar perguruan pencak silat di Madiun yang terus berkelanjutan dapat mengakibatkan terjadinya gangguan kamtibmas di wilayah Kota Madiun dan sekitarnya. Peran dan fungsi kepolisian masyarakat telah ditingkatkan oleh Kepolisian Resort Madiun untuk mengatasi dan mencegah terjadinya konflik perguruan pencak silat PSHT di Madiun (Iswati et al.2018). Data menunjukkan dari 147 kasus konflik antar perguruan yang masuk di Polres Madiun 2008 sampai 2012, ternyata hanya dapat ditangani 65% melalui cara-cara konvensional (kawal, jaga, tangkap). Pasca reformasi merupakan masa dimana konflik dan kekerasan antara PSHT dan PSHW terjadi besar-besaran pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terdapat sebanyak 32 kasus (Maksum, 2009). Melalui penguatan peran pemolisian masyarakat, maka saat ini kasus-kasus kekerasan yang bersifat kelompok perlu dapat ditemukan solusinya.

Dibuktikan kembali dengan data Polres Madiun terbaru bahwa pada tahun 2019 sebelum adanya COVID-19 terjadi konflik yang dilakukan oleh anggota PSHT di Madiun, dan menurut data kepolisian berhasil diselesaikan dengan cara damai dan tidak ada yang ditetapkan menjadi tersangka di Polres Madiun, dilanjut data pada tahun 2022 kembali tercatat 1 konflik PSHT dengan PSHW di Desa Jatisari, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun pada tanggal 4 September 2022 yang berakibat macet pada jalur Madiun-Ponorogo dengan korban 5 orang dan tersangka 6 orang diantaranya pelaku terdapat anak di bawah umur. Menurut

kepolisian resort Madiun penyebab konflik PSHT dan PSHW yang terjadi antara lain adalah jiwa korsa yang terlalu berlebihan dengan mengatasnamakan persaudaraan sehingga merasa lebih baik dari perguruan lain, adanya massa perguruan dari luar wilayah Madiun yang ikut hadir dalam kegiatan di Kabupaten Madiun, kemudian melakukan pengrusakan disepanjang jalur yang dilewati, dan pengrusakan salah satu tugu perguruan dengan melempar cat maupun melempar batu sehingga menimbulkan tindakan balasan maupun tindakan yang mengarah pada konflik.

Pada Senin, 23 Mei 2022 dikutip dari berita *news.detik.com* terjadi konflik antara perguruan pencak silat Persaudaraan Setia hati Terate (PSHT) dengan Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) di Kota Madiun. Konflik yang terjadi lantas kedua pencak silat ini saling mengejek, dan diduga suara knalpot motor dari massa PSHT yang sedang konvoi menjadi pemicu konflik semakin memanas. Konflik ini kemudian berhasil diamankan oleh Kepolisian Resort Madiun Kota (detikcom, 2022). Konflik terbaru 2023 di kutip dari berita *jatimhariini.co.id* pada tanggal 15 Januari 2023 kembali terjadi bentrokan antara perguruan pencak silat PSHT dan PSHW di Kota Madiun, konflik tersebut terjadi lantas karena adanya aksi saling provokasi yang dapat menimbulkan konflik, akibat kejadian itu, masyarakat yang membubarkan bentrok terkena senjata tajam di bagian kepala. Kemudian sejumlah fasilitas umum rusak. Bentrokan tersebut dapat diredam oleh Pasukan YPR 501 dan berhasil membubarkan massa yang berjumlah hampir 500 orang.

Konflik kekerasan dapat timbul karena individu memiliki agresivitas atau perilaku agresif yang tinggi sehingga memunculkan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku yang mencerminkan agresivitas sering terjadi di Indonesia, bahkan hampir setiap hari dimedia masa memberitakan kasus-kasus yang berhubungan dengan perilaku agresivitas. Berbagai macam bentuk dari perilaku agresi yang dapat mengarah kepada tindak kekerasan seperti memukul satu sama lain hingga ada yang terluka, membunuh lawan, menendang dengan senjata tajam, melempar dengan batu merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang terjadi pada saat tawuran. Agresivitas didefinisikan sebagai kecenderungan sebuah

perilaku seseorang yang menunjukkan sikap permusuhan (Chaplin, 1993). Buss dan Perry (1992) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Myers (2012) mengungkapkan terdapat dua kecenderungan perilaku agresivitas yang dimaksud, yaitu *Hostile aggression* dan *Instrumental aggression*. *Hostile aggression* yaitu agresi rasa benci atau agresi marah. *Instrumental aggression* merupakan agresi yang bertujuan untuk melukai, merusak dan merugikan orang lain.

Agresi pada jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresi jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain. Agresivitas dapat berupa tingkah laku fisik maupun verbal. Agresivitas fisik dapat ditunjukkan dalam kegiatan tawuran yaitu cara melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, bertengkar, menyerang, dan memukul, membunuh. Hasil penelitian yang dilakukan Nina Novelia dan Prima Aulia (2021) menemukan bahwa bentuk perilaku agresif pada pesilat yaitu memukul, menendang serta hinaan dan cacian dengan kata-kata yang tidak sopan dan faktor pemicu terjadinya perilaku agresif pada pesilat yaitu faktor personal dan faktor situasional dimana faktor yang sangat menonjol yaitu obat-obat, provokasi serta kesenjangan generasi sehingga faktor tersebut yang membuat pesilat masih berperilaku agresif. Hasil penelitian yang dilakukan Laksana dan Syafiq (2021) menunjukkan bahwa partisipan anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memandang agresi sebagai bentuk perlawanan diri karena merasa tidak terima diejek oleh anggota organisasi lain, dan perilaku agresi yang dilakukan berupa agresi verbal seperti mengejek, dan agresi nonverbal seperti menyerang orang lain dengan senjata tajam dan benda-benda disekitar partisipan. Penyebab melakukan agresi karena faktor situasional seperti adanya provokasi langsung, adanya stimulus berupa verbal dan nonverbal yang menimbulkan respon negatif, pengaruh alkohol, pengukuhan positif dari lingkungan sekitar seperti ajakan untuk melakukan tindakan agresi, dan bentuk perilaku balas dendam.

Berkowitz menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai (*non-injurious goal*) (Abdul, 2014): 1) *Coercion*: agresi memungkinkan hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Menurut Patterson & Tedeschi, tujuan utama *coercion* adalah untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Berkowitz, 1993). 2) *Power and Dominance*: perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan dan dominasinya kekerasan kadang menjadikan individu sebagai cara untuk menunjukkannya. 3) *Impression Management* yaitu perilaku agresi yang kadang ditunjukan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang kuat ataupun berani seringkali menggunakan agresi sebagai memperteguh kesan yang ingin diciptakannya.

Menurut Buss dan Perry (1992) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) mengemukakan perilaku agresivitas dapat muncul karena terdapat serangan dari orang lain, keadaan individu yang mengalami frustrasi, dan ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Adapun aspek dari agresivitas menurut Buss dan Perry (1992) antara lain: *Physical Aggression* (agresi fisik), *Verbal Aggression* (agresi verbal), *Anger* (kemarahan), *Hostility* (permusuhan). Baron dan Byrne (2005) menyebutkan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi munculnya agresivitas seseorang yaitu: *pertama*, faktor-faktor sosial yang meliputi frustrasi, provokasi, agresi yang dipindahkan, pemaparan terhadap kekerasan di media, keterangsangan seksual dan agresi. *Kedua*, faktor-faktor pribadi yang meliputi pola tingkah laku berdasarkan kepribadian, bias (*Attributional Hostile*), narsisme, perbedaan jenis kelamin. *Ketiga*, faktor situasional yang meliputi suhu udara yang tinggi, alkohol.

Gross dan Thompson (2007) memberikan fokus pertama individu pada situasi yang dialami karena emosi bagian dari respon adanya keterbangkitan

psikologis yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan situasi yang dimaknai sejalan dengan tujuannya. Hal ini diperlukan untuk individu agar dapat mengontrol tingkat emosinya. Kecerdasan emosional di setiap individu berbeda-beda, individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung mampu untuk mengelola emosi dengan baik, sedangkan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengakibatkan agresivitas dan kemungkinan untuk menjadi depresi (Goleman, 1995).

Perilaku agresivitas dapat dipelajari individu dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan lingkungan keluarga, interaksi dengan kelompok teman sebaya. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku agresi adalah pengaruh kelompok, seseorang akan mudah terpengaruh melakukan perilaku agresi pada saat mendapat tekanan, ataupun provokasi dalam kelompok secara langsung (Suwarno, 2009). Senada dengan pendapat Bandura (1997) bahwa perilaku agresivitas merupakan suatu yang dapat dipelajari dan bukan perilaku yang individu bawa dari lahir. Individu yang memiliki agresif yang tinggi cenderung tidak akan memperlakukan perilakunya yang dilakukan kepada orang lain, yang artinya mereka merasa puas ketika emosi dan rasa kesalnya terlampaikan. Pelaku agresivitas akan merasa adanya sensasi tersendiri setelah mereka melampaikan emosional dalam dirinya. Adrenalin yang muncul ketika berkelahi dengan orang lain bisa menghilangkan kebosanan dan mengalami gairah emosional yang besar (Kerr, 2005; Spaaij, 2008). Zuckerman berpendapat bahwa “pencari sensasi” ini tidak berusaha memaksimalkan resiko yang mereka dapat, tapi lebih meremehkan dan menerima resiko sebagai hadiah atau reward yang didapat dari pengalaman atau sensasi itu sendiri.

Penelitian Gazquez, dkk (2016) menguatkan temuan terbaru bahwa pencarian sensasi tidak hanya terkait dengan bentuk perilaku agresif yang reaktif, tetapi juga proaktif atau direncanakan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa individu yang memiliki agresivitas tinggi akan melampaikan emosionalnya tanpa memperhatikan resiko yang akan didapat setelahnya. Besar dan kecilnya resiko yang didapat menjadi sebuah penghargaan bagi diri individu tersebut. Joreiman (2006) menyimpulkan bahwa *sensation seeking* dapat memengaruhi agresi melalui

serangan kognitif dan kemarahan atau melalui daya tarik untuk memunculkan situasi-situasi agresi dan beberapa jenis dari *sensation seeking* tersebut. *Sensation seeking* yang tinggi dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang. Gottfredson (1994) mengatakan bahwa perilaku penyimpangan terjadi pada individu-individu yang kurang kontrol diri dan mencari kesenangan langsung seperti pencari sensasi tinggi tanpa memikirkan risiko konsekuensi jangka panjang, sensasi yang tinggi dapat merusak penilaian dan pengambilan keputusan.

Menurut Zuckerman (1994) mendefinisikan *Sensation Seeking* adalah ciri kepribadian yang ditandai dengan pencarian sensasi dan pengalaman yang bervariasi, baru, kompleks, dan intens, serta kesediaan untuk mengambil resiko, baik secara fisik, hukum, sosial, dan finansial demi pengalaman tersebut. Senada dengan pendapat Sander & Scherer (2009) bahwa *sensation seeking* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menikmati dan mengejar kegiatan yang menarik serta memiliki rasa keterbukaan untuk mencoba pengalaman terbaru. Sedangkan Roberti (2003) mendefinisikan seorang individu yang melakukan *sensation seeking* sering bertujuan untuk mendapatkan kegairahan dan meningkatkan rangsangan yang optimal dan akan cenderung mencari stimulus baru dan luar biasa, dan mungkin saja berbahaya bagi orang lain karena akan menimbulkan kecemasan dan perasaan yang tidak menyenangkan. Zuckerman (1994) aspek *Sensation Seeking* antara lain: *thrill and Adventure Seeking, Experience Seeking, Disinhibition, Boredom Susceptibility*. Adapun menurut Zuckerman (1994) memaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *sensation seeking* antara lain adalah usia, jenis kelamin, *Risk Behaviour* (perilaku beresiko), interaksi sosial.

Zuckerman (2005) mengemukakan bentuk *sensation seeking* dapat diperoleh dari melakukan kebut-kebutan di jalan, mencopet, mabuk-mabukan, pemerasan, dan tawuran. Penelitian yang dilakukan oleh Schwebel, dkk (2006) menunjukkan bahwa beberapa sifat kepribadian seperti, sifat mencari sensasi, ketelitian dan pola perilaku marah atau bermusuhan dapat memprediksi perilaku beresiko. Beberapa macam perilaku tersebut dilakukan untuk mendapatkan gairah. Aktivitas untuk mendapatkan gairah ini akan menimbulkan tingkat resiko yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya gairah yang ingin didapat. Catharine P. Cross,

dkk (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara gender, *sensation seeking* yang lebih tinggi terjadi pada pria dibandingkan wanita. Individu yang *sensation seeker* cenderung untuk terlibat dalam suatu perilaku yang meningkatkan jumlah stimulasi yang mereka alami (Zuckerman, 2004).

Para *sensation seeker* memandang dunia secara berbeda dengan mereka yang bukan *sensation seeker*. Individu dengan tingkat *sensation seeking* rendah umumnya akan menganggap situasi yang beresiko sebagai suatu ancaman dan mengarah pada konsekuensi negatif. Individu dengan *sensation seeking* tinggi menganggap situasi yang beresiko sebagai hal yang tidak mengancam. Beberapa orang menganggap kerusuhan sebagai kesempatan untuk merasakan sensasi yang tidak pernah dirasakan dalam sehari-hari. Mereka yang merasa jenuh bahkan rasa bosan dalam menjalankan rutinitas (serta berjumpa dengan permasalahan sehari-hari) akan lebih mudah terlibat dalam situasi kerusuhan, terutama dalam kasus penjarahan, di mana terdapat campuran perasaan senang, panik, heboh, dan kegilaan yang sementara (Young, 2011). Kekacauan yang pada umumnya tidak direncanakan, yang dapat dipicu oleh rasa kegembiraan dan sensasi pelanggaran adalah hal signifikan yang muncul dari kesaksian para perusuh (Newburn dkk, 2015).

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arnett, 1996) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *sensation seeking* dan agresivitas dihipotesiskan berkontribusi pada dasar perkembangan perilaku sembrono pada masa remaja. Hal ini dapat menjelaskan bahwa individu dengan *sensation seeking* yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Laura C. Wilson dan Angela Scarpa (2011) menunjukkan hubungan yang positif antara *sensation seeking* dengan agresi. bahwasanya pencari sensasi (*sensation seeking*) tinggi menunjukkan tingkat agresi yang lebih besar, sehingga terdapat konsekuensi resiko yang terkait dengan agresi baik pelaku, misalnya kekerasan fisik, dan isolasi sosial maupun bagi korban, misalnya cedera fisik, dan kematian. Hasil penelitian yang dilakukan Ferawati (2018) menunjukkan hubungan yang positif signifikan antara *sensation seeking* dengan kecenderungan perilaku agresi

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Sensation Seeking* terhadap Agresivitas Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini diungkap dalam pernyataan berikut: “Apakah terdapat Pengaruh *Sensation Seeking* terhadap Agresivitas Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Sensation Seeking* terhadap Agresivitas Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari judul “Pengaruh *Sensation Seeking* terhadap Agresivitas Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun”.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan wawasan baru bagi psikologi, khususnya dibidang psikologi sosial berkaitan dengan permasalahan konflik terutama yang berkaitan dengan *sensation seeking* dan Agresivitas.

b. Manfaat Praktis

a. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk kebaikan dan kemajuan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan pencak silat lain agar menciptakan toleransi yang baik antar perguruan pencak silat sehingga dapat saling menjaga keamanan di wilayah Madiun.

b. Kepolisian Negara Republik Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan informasi mengenai konflik antar perguruan silat yang terjadi di wilayah

Madiun agar pihak Kepolisian dapat mengembangkan upaya dalam peningkatan pelayanan dan keamanan kepada masyarakat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut. Dan diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas, baik dalam hal fenomena, responden maupun dalam metode-metode penelitiannya agar dapat menciptakan referensi yang lebih baik untuk peneliti selanjutnya.